

## SEJARAH STUDI ISLAM DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PERKEMBANGANNYA

Bayu Bambang Nurfauji<sup>1</sup>, Ai Sopa Sopiah<sup>2</sup>, Mela Wilani<sup>3</sup>, Shopa Mardiana<sup>4</sup>,  
Rina Handayani<sup>5</sup>

<sup>123456</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang Jl. Eyang Bintang Jabong Kec. Pagaden  
Kab. Subang

<sup>123456</sup> Pendidikan Anak Usia Dini

**Email:** [1bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id](mailto:1bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id), [2aisopasopiah9@gmail.com](mailto:2aisopasopiah9@gmail.com),  
[3mellawilani9@gmail.com](mailto:3mellawilani9@gmail.com), [4shofamardiana66@gmail.com](mailto:4shofamardiana66@gmail.com), [5handayanirina551@gmail.com](mailto:5handayanirina551@gmail.com)

### ABSTRACT

*Islamic studies is a field of scholarship that is deeply rooted in the intellectual history of Islam and has developed in tandem with the dynamics of Muslim civilisation. Over time, Islamic studies has come to be understood not only as a normative study of religious teachings, but also as an academic discipline that integrates various multidisciplinary approaches. This article aims to trace the historical journey of Islamic studies from the early period of Islam to the modern era, while identifying the main factors behind its emergence as a scientific discipline. This study uses a literature review method with a historical-analytical approach to classical and contemporary sources. The results of the study show that the development of Islamic studies was influenced by internal factors, such as revelation, Islamic scientific tradition, and the needs of the people, as well as external factors in the form of interactions between civilisations, Western orientalism, and the challenges of modernity. Therefore, modern Islamic studies can be understood as a synthesis between classical intellectual heritage and current academic demands.*

**Keywords:** Islamic Studies, Islamic History, Islamic Intellectual Tradition, Islamic Education

### ABSTRAK

Studi Islam merupakan bidang keilmuan yang berakar kuat dalam sejarah intelektual Islam dan berkembang seiring dinamika peradaban umat Muslim. Pada perkembangannya, studi Islam tidak hanya dipahami sebagai kajian normatif terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai disiplin akademik yang mengintegrasikan berbagai pendekatan multidisipliner. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri perjalanan historis studi Islam sejak periode awal Islam hingga era modern, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor utama yang melatarbelakangi kemunculannya sebagai disiplin ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan historis-analitis terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan studi Islam dipengaruhi oleh faktor internal, seperti wahyu, tradisi keilmuan Islam, dan kebutuhan umat, serta faktor eksternal berupa interaksi antarperadaban, orientalisme Barat, dan tantangan modernitas. Oleh karena itu, studi Islam modern dapat dipahami sebagai hasil sintesis antara warisan intelektual klasik dan tuntutan akademik masa kini.

**Kata kunci:** Studi Islam, Sejarah Islam, Tradisi Intelektual Islam, Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Studi Islam telah berkembang menjadi salah satu bidang keilmuan yang multidisipliner, yang tidak hanya mengkaji Islam sebagai sistem kepercayaan normatif, tetapi juga sebagai fenomena sejarah, sosial, dan peradaban yang dinamis (Abdullah, 2006). Sebagai sebuah disiplin akademik, studi Islam mengalami pergeseran paradigma yang signifikan—dari pendekatan tekstual yang berpusat pada teks-teks keagamaan menuju pendekatan yang lebih kritis, sistematis, dan terbuka terhadap ilmu-ilmu humaniora serta sosial (Makdisi, 1981). Perkembangan ini tidak terlepas dari interaksi Islam dengan berbagai tradisi intelektual, baik dari dalam maupun luar dunia Islam, serta responsnya terhadap tantangan zaman.

Pada masa awal Islam, tradisi intelektual telah dirintis melalui wahyu Al-Qur'an yang menekankan pentingnya literasi, penalaran kritis, dan penuntutan ilmu. Ayat pertama yang turun, *Iqra'* (QS. Al-'Alaq: 1–5), menjadi landasan teologis bagi tumbuhnya budaya baca-tulis dan kegiatan keilmuan di kalangan Muslim awal (Nasr, 1994). Tradisi ini kemudian berlanjut pada masa Khulafā' Rāsyidīn, di mana masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan metode *halaqah* menjadi sarana utama transmisi ilmu. Lembaga-lembaga pendidikan seperti *kuttub* dan madrasah kemudian muncul sebagai bentuk pelembagaan yang lebih formal dari tradisi keilmuan Islam.

Memasuki periode klasik, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, studi Islam mencapai puncak perkembangannya. Integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu rasional—seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika—terjadi secara harmonis (Nasr, 1994). Pusat-pusat keilmuan seperti Bayt al-Hikmah berperan penting dalam gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India, yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd merupakan representasi dari sintesis antara wahyu dan akal dalam kerangka keilmuan Islam.

Namun, pada era modern, studi Islam menghadapi tantangan yang kompleks. Dominasi paradigma keilmuan Barat yang sekuler, munculnya orientalisme sebagai pendekatan akademik Barat terhadap Islam, serta proses globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan turut mempengaruhi perkembangan studi Islam (Said, 1978). Orientalisme, meski memberikan kontribusi metodologis melalui pendekatan historis-kritis dan filologis, juga dikritik karena sering kali diwarnai bias ideologis dan kepentingan kolonial. Di sisi lain, dinamika internal dunia Islam—seperti kebutuhan akan pemahaman keagamaan yang kontekstual, transformasi lembaga pendidikan, dan upaya integrasi keilmuan—turut membentuk wajah studi Islam kontemporer.

Di Indonesia, perkembangan studi Islam ditandai oleh transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam, dari Sekolah Tinggi Islam (STI) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini merefleksikan pergeseran orientasi ke arah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan tuntutan masyarakat (Abdullah, 2006). Paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam Indonesia menjadi upaya strategis untuk mengatasi dikotomi ilmu dan menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi intelektual Islam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan metode historis dan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab klasik Islam, buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta karya pemikir Muslim dan Barat yang relevan dengan kajian studi Islam. Analisis dilakukan dengan menelusuri perkembangan studi Islam dari berbagai periode sejarah serta mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupinya.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan melalui pendekatan historis dan deskriptif analitis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait konsep, ruang lingkup, serta perkembangan studi Islam dari masa awal hingga kontemporer.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam merupakan bidang kajian ilmiah yang bersifat multidimensional, mencakup aspek normatif-teologis sekaligus historis, sosial, dan kultural. Studi Islam tidak hanya berfokus pada ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga melibatkan analisis kritis terhadap pemikiran, praktik sosial, dan dinamika peradaban umat Islam. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan tunggal khususnya normatif-dogmatis tidak memadai untuk memahami Islam secara utuh, sehingga diperlukan integrasi berbagai pendekatan keilmuan.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa ruang lingkup studi Islam berkembang secara bertahap dan sistematis. Pada tahap awal, kajian Islam berpusat pada teks-teks keagamaan sebagai fondasi utama ajaran Islam. Selanjutnya, ruang lingkup tersebut meluas ke bidang pemikiran Islam meliputi kalam, fikih, tasawuf, dan filsafat yang berkembang sebagai respons intelektual terhadap kebutuhan teologis, hukum, dan spiritual umat. Kajian sejarah dan peradaban Islam juga menjadi bagian penting dalam studi Islam karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam konteks sosial, politik, dan budaya di berbagai periode sejarah.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam pada masa awal Islam telah memiliki tradisi keilmuan yang kuat, ditandai dengan penekanan pada literasi, transmisi ilmu, dan metode pembelajaran partisipatif. Perintah *Iqra'* dalam Al-Qur'an menjadi dasar teologis bagi berkembangnya budaya membaca, menulis, dan mengkaji ilmu pengetahuan. Pada masa Khulafā' Rāsyidīn, tradisi ini mengalami pelembagaan melalui masjid sebagai pusat pendidikan dan metode halaqah sebagai sarana utama transmisi keilmuan, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam formal.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa masa klasik Islam merupakan periode puncak perkembangan studi Islam. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, terjadi integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu rasional. Lembaga-lembaga pendidikan dan pusat keilmuan, seperti madrasah dan Bayt al-Hikmah, memainkan peran strategis

dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban memperkaya khazanah intelektual Islam dan melahirkan tokoh-tokoh besar yang mampu mensintesis wahyu dan rasio tanpa dikotomi keilmuan.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan pembidangan ilmu dalam Islam mencerminkan kesadaran epistemologis yang tinggi. Upaya para ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Khaldun dalam mengelompokkan ilmu menjadi syar'iyah–non-syar'iyah serta naqliyah–aqliyah menjadi dasar bagi sistematika studi Islam yang lebih terstruktur. Klasifikasi ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan untuk menempatkan keduanya secara proporsional dalam kerangka keilmuan Islam.

Keenam, penelitian ini menemukan bahwa tradisi orientalisme Barat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan metodologi studi Islam modern. Pendekatan historis-kritis dan filologis yang dikembangkan para orientalis berkontribusi pada pengayaan metode kajian Islam, meskipun tidak terlepas dari kritik atas bias ideologis dan kepentingan kolonial. Dialog kritis antara sarjana Muslim dan tradisi akademik Barat menjadi salah satu ciri penting studi Islam kontemporer.

Ketujuh, hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya studi Islam modern dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor teologis, historis, sosial, intelektual, dan modernitas. Dorongan wahyu untuk menuntut ilmu, perkembangan lembaga pendidikan Islam, kebutuhan akan pemahaman keagamaan yang kontekstual, interaksi dengan tradisi keilmuan lain, serta tantangan globalisasi dan sekularisasi menjadi pendorong utama rekonstruksi studi Islam di era modern.

Terakhir, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan studi Islam di Indonesia ditandai oleh transformasi kelembagaan dan paradigma integrasi keilmuan. Perubahan institusi pendidikan tinggi Islam dari STI hingga UIN merefleksikan pergeseran orientasi keilmuan menuju integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam Indonesia menjadi upaya strategis untuk mengatasi dikotomi ilmu dan menjawab tantangan masyarakat modern tanpa melepaskan akar tradisi intelektual Islam.

### **Konsep dan Ruang Lingkup Studi Islam**

Studi Islam dapat didefinisikan sebagai kajian ilmiah yang sistematis terhadap Islam, mencakup aspek ajaran, sejarah, praktik sosial, pemikiran, dan peradaban umat Islam. Abdullah (2006) menegaskan bahwa studi Islam tidak seharusnya terbatas pada pendekatan normatif-dogmatis, melainkan perlu melibatkan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan filosofis agar pemahaman terhadap Islam menjadi lebih komprehensif.

Secara garis besar, ruang lingkup studi Islam meliputi kajian terhadap teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi fondasi utama seluruh bangunan ilmu Islam dan karena itu menjadi objek sentral studi Islam. Keduanya tidak hanya membentuk kerangka akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengarahkan

perkembangan teologi, hukum, dan etika umat dari masa klasik hingga kontemporer (Amir & Rahman, 2023).

Selain itu, ruang lingkup studi Islam juga mencakup kajian pemikiran Islam, termasuk kalam, fikih, tasawuf, dan filsafat. Dalam khazanah studi Islam, pemikiran Islam umumnya dipetakan ke empat kutub besar tersebut. Kalam membahas akidah dan rasionalisasi ajaran iman; fikih dan usul fikih mengkaji sumber, metode, dan kaidah penetapan hukum syariat. Tasawuf fokus pada penyucian jiwa dan pengalaman spiritual, namun secara historis sangat terkait dengan kalam dan filsafat karena sama-sama membahas hakikat kebenaran dan tujuan manusia. Filsafat Islam mengembangkan kerangka rasional tentang wujud, jiwa, dan etika, serta berinteraksi erat dengan tradisi kalam dan tasawuf ("Tasawuf, Kalam Science and Islamic Philosophy," 2023).

Kajian sejarah dan peradaban Islam juga merupakan bagian penting dari studi Islam, yang menelusuri perjalanan umat dari Nabi, Khulafaur Rasyidin, dinasti-dinasti, hingga dampaknya bagi dunia modern, dengan menekankan integrasi nilai tauhid, sosial-budaya, hukum, politik, dan ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban.

Terakhir, studi Islam kontemporer memanfaatkan pendekatan ilmu sosial dan humaniora untuk membaca kemunduran dan kebangkitan peradaban, perdebatan westernisasi, sekularisasi, dan agenda islah sebagai respons intelektual terhadap modernitas. Pendekatan sosial-humaniora digunakan untuk menganalisis praktik keagamaan, peran perempuan, gerakan sosial-keagamaan, dan transformasi identitas Muslim di berbagai masyarakat, sehingga Islam dipahami sebagai tradisi teks sekaligus fenomena sosial yang hidup (Amirul et al., 2023).

### **Studi Islam pada Masa Awal Islam**

Akar sejarah studi Islam dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad saw., ketika wahyu Al-Qur'an mendorong terbentuknya tradisi literasi dan intelektual di kalangan umat Islam. Ayat pertama yang diturunkan, *lqra'*, menjadi dasar teologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aktivitas intelektual (QS. Al-'Alaq: 1-5). Pada masa Nabi Muhammad saw., turunnya wahyu Al-Qur'an menjadi pemicu utama tumbuhnya tradisi literasi dan aktivitas keilmuan. Tradisi tersebut tercermin dalam praktik penghafalan dan pencatatan wahyu, pengajaran prinsip-prinsip dasar akidah, ibadah, dan akhlak, serta pembudayaan metode dialog dan tanya jawab di sekitar Nabi sebagai bentuk pembelajaran langsung dan partisipatif.

Pada masa Khulafā' Rāsyidīn, aktivitas keilmuan berkembang melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip dasar hukum Islam yang dilakukan di masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan. Metode *halaqah* menjadi sarana utama dalam proses transmisi ilmu pengetahuan. Pada periode ini, tradisi keilmuan yang telah tumbuh sejak masa Nabi terus berlanjut dan mulai mengalami proses pelembagaan. Metode pembelajaran yang dominan adalah *halaqah*, yakni model pembelajaran berbentuk lingkaran di mana seorang guru menyampaikan materi, sementara para murid mendengarkan, menghafal, berdiskusi, dan selanjutnya meneruskan ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangan

selanjutnya, sistem pengajaran berbasis masjid dan *halaqah* ini menjadi fondasi bagi kemunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lebih formal, seperti madrasah, yang secara historis dipahami sebagai jaringan institusi keilmuan yang mengintegrasikan fungsi keagamaan, hukum, dan intelektual (Makdisi, 1981).

### **Perkembangan Studi Islam pada Masa Klasik**

Pada periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, studi Islam mengalami kemajuan signifikan seiring berkembangnya peradaban Islam. Lembaga-lembaga pendidikan seperti *kuttab*, madrasah, dan Bayt al-Hikmah berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu keagamaan tumbuh berdampingan dengan ilmu rasional, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat (Nasr, 1994).

Gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari tradisi Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab memperkaya khazanah intelektual Islam. Tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd merepresentasikan integrasi antara wahyu dan rasio. Pada masa ini, studi Islam bersifat menyeluruh dan belum mengenal pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum.

### **Klasifikasi Ilmu dan Pembidangan Studi Islam**

Seiring meningkatnya kompleksitas ilmu pengetahuan, para ulama Muslim mulai menyusun klasifikasi ilmu. Al-Ghazali membedakan ilmu ke dalam kategori *syar'iyah* dan *non-syar'iyah*, sementara Ibn Khaldun mengelompokkan ilmu menjadi *naqliyah* dan *aqliyah* (Ibn Khaldun, 2001).

Upaya klasifikasi tersebut menjadi landasan bagi pembidangan studi Islam yang lebih terstruktur dan mencerminkan kesadaran epistemologis umat Islam terhadap sistematika dan metodologi ilmu pengetahuan.

### **Studi Islam dan Orientalisme Barat**

Pada abad ke-19 dan ke-20, kajian tentang Islam berkembang pesat di Barat melalui tradisi orientalisme. Para orientalis seperti Goldziher, Schacht, dan Montgomery Watt meneliti Islam dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, filologi, serta metode ilmu sosial (Said, 1978).

Meskipun orientalisme memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi kajian Islam, pendekatan ini juga mendapat kritik karena dinilai sarat dengan bias ideologis dan kepentingan kolonial. Meski demikian, perkembangan studi Islam di dunia Muslim tidak dapat dipisahkan dari dialog kritis dengan tradisi akademik Barat.

### **Faktor-Faktor Pendorong Berkembangnya Studi Islam Modern**

Terdapat beberapa faktor utama yang mendorong lahir dan berkembangnya studi Islam modern. Faktor teologis berupa dorongan wahyu untuk menuntut ilmu, di mana Al-Qur'an dan Sunnah dipahami sarat dengan nilai-nilai keilmuan yang mendorong umat Islam untuk menjadikan pencarian dan penghargaan terhadap ilmu sebagai prinsip utama dalam seluruh aspek kehidupan.

Faktor historis berupa perkembangan peradaban dan lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, *kuttab*, madrasah, hingga universitas (misalnya Nizamiyah, Cordova, dan Al-Azhar) yang berfungsi mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan

umum. Melalui lembaga-lembaga tersebut, Islam membangun tradisi keilmuan yang melahirkan suatu "peradaban ilmu" dan terus mengalami transformasi hingga memasuki era modern.

Faktor sosial yaitu kebutuhan umat terhadap pemahaman keagamaan yang kontekstual, di mana kajian Islam diarahkan untuk menjawab realitas sosial yang terus berubah, termasuk kebutuhan moral dan persoalan etika kontemporer, agar ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat.

Faktor intelektual berupa interaksi dengan tradisi keilmuan lain, khususnya filsafat Yunani dan Barat. Proses adopsi, kritik, dan integrasi terhadap aliran-aliran pemikiran seperti perenialisme dan esensialisme melahirkan dialog kreatif yang memperkaya khazanah keilmuan Islam tanpa melepaskan kerangka paradigma Islam itu sendiri.

Faktor modernitas termasuk tantangan sekularisasi dan globalisasi ilmu pengetahuan. Arus globalisasi pendidikan Barat dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler telah memunculkan persoalan dikotomi ilmu serta krisis moral. Kondisi ini mendorong perlunya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang menegaskan kembali wahyu sebagai dasar utama pengembangan ilmu, sekaligus tetap terbuka dan responsif terhadap kemajuan teknologi serta perubahan global (Nurdin et al., dalam catatan kaki asli).

### **Studi Islam di Indonesia: Lembaga dan Paradigma Integrasi Keilmuan**

Perkembangan studi Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kemunculan dan dinamika perguruan tinggi Islam modern. Gagasan pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam telah muncul sejak dekade 1930-an dan terealisasi dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada tahun 1945, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Fakultas Agama di UII selanjutnya dinegerikan dan berubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Dalam perjalanan berikutnya, transformasi kelembagaan terus berlanjut melalui perubahan PTAIN menjadi IAIN dan STAIN, hingga akhirnya berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Perubahan status kelembagaan tersebut dipahami sebagai respons konstruktif terhadap tantangan globalisasi pendidikan. UIN diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi umum. Rangkaian perubahan nama dan status kelembagaan—dari STI, UII, PTAIN, IAIN/STAIN hingga UIN—merefleksikan pergeseran orientasi keilmuan, dari penekanan pada kajian agama yang relatif terbatas menuju cakupan keilmuan yang lebih luas, tanpa melepaskan akar tradisi intelektual Islam.

Dalam konteks tersebut, paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh pemikir seperti Abdullah (2006) memperoleh relevansi yang kuat. Pendidikan tinggi Islam tidak lagi mempertahankan dikotomi tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan berupaya mengaitkan keduanya secara dialogis dan kontekstual guna menjawab kebutuhan masyarakat modern. Sejalan dengan itu, transformasi IAIN dan

STAIN juga diiringi oleh pertumbuhan pesat perguruan tinggi Islam swasta. Ekspansi kelembagaan ini bertujuan meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan tinggi Islam sekaligus memenuhi kebutuhan akan kader ulama, da'i, serta tenaga profesional di bidang birokrasi dan pelayanan keagamaan ("Perguruan Tinggi Islam," 2022).

## Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa studi Islam merupakan bidang keilmuan yang berkembang melalui perjalanan sejarah yang panjang dan bersifat dinamis. Sejak masa Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan teologis yang mendorong tumbuhnya tradisi literasi dan pencarian ilmu di kalangan umat Islam. Tradisi tersebut kemudian berlanjut dan mulai terlembagakan pada periode Khulafā' Rāsyidīn melalui peran masjid dan halaqah sebagai pusat pembelajaran. Perkembangannya mencapai kemajuan signifikan pada masa klasik Islam dengan munculnya berbagai institusi pendidikan serta keterpaduan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu rasional. Pada tahap ini, studi Islam memiliki karakter menyeluruh dan belum mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sejalan dengan semakin kompleksnya perkembangan ilmu pengetahuan, para sarjana Muslim melakukan upaya klasifikasi dan spesialisasi keilmuan yang menandai kematangan epistemologis tradisi intelektual Islam. Memasuki era modern, studi Islam dihadapkan pada tantangan baru, seperti dominasi paradigma keilmuan Barat, proses sekularisasi ilmu, serta berkembangnya kajian orientalisme. Kendati demikian, dialog kritis dengan tradisi akademik Barat turut memberikan sumbangan metodologis yang memperkaya pendekatan dan kerangka analisis dalam studi Islam.

Perkembangan studi Islam kontemporer dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, yakni faktor teologis, historis, sosial, intelektual, dan dinamika modernitas. Faktor-faktor tersebut saling berkelindan dan membentuk studi Islam sebagai disiplin akademik yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga historis, sosial, dan multidisipliner. Dalam konteks Indonesia, dinamika studi Islam sangat berkaitan dengan perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam, mulai dari STI hingga UIN, yang mencerminkan pergeseran paradigma menuju integrasi keilmuan.

Dengan demikian, studi Islam di Indonesia maupun di dunia Muslim secara umum dapat dipahami sebagai hasil sintesis antara warisan intelektual klasik Islam dan tuntutan akademik serta realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan studi Islam ke depan perlu terus diarahkan pada pendekatan yang integratif, dialogis, dan kontekstual agar mampu merespons tantangan zaman sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Bottom of Form

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Khaldun. (2001). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1994). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Said, Edward W. (1978). *Orientalism*. New York: Vintage Books.
- Watt, W. Montgomery. (1974). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman, "Fajar History Historicity of the Qur ' an and Hadith : Historical Dynamics and Effects," 7 (2023), 154–71
- Amirul, Muhamad, Asyraf Ahmad, Kamal Zulkhairi, dan Norsaleha Mohd Salleh, "Konsep Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Islamis , Modernis dan Orientalis Pada Abad ke-18 hingga ke-20 The Concept of The Fall of The Islamic Civilization According to Islamists , Modernists and Orientalists in The 18th to 20th Centuries," 4 (2023) Islam, Perguruan Tinggi, "scidac plus," 2 (2022)
- Nurdin, Abidin, Sri Astuti A Samad, Munawwarah A Samad, Islam Negeri, dan Ar-raniry Banda Aceh, "Dasar epistemologi dalam filsafat pendidikan islam," 454–70 "Tasawuf , Kalam Science and Islamic Philosophy," 15 (2023), 12–20